

**KOMPARASI NAHWU DALAM BAHASA ARAB DAN
SINTAKSIS DALAM BAHASA INDONESIA PADA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB
IAIN PALU**

M. Asy'ari

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)

e-mail: asyari@gmail.com

Abstract

Contrastive study has been popular in some Islamic universities which are studying the Arabic language, especially in the Department of Arabic Language Faculty of IAIN Palu which need contrastive research results for the lecturers of Arabic in the field. Therefore, the difficulty and the ease of learning the Arabic language will be able to feel the benefits. Contrastive study is expected to produce a number of similarities and differences Indonesian first language (BI) students with a second language (B2) being studied on campus. Based on the results of the discussion and data analysis, interview with several students, namely: M.Arinal Haq, Hilal and others who have difficulty in answering syntactic/nahwu test as well as interview with experts/senior lecturers of nahwu namely: Dr. H. Ahmad Sehri and H. Ubadah, researcher can explain the difficulties/problems of nahwu on the ground that the students who find it difficult to be detected from the experience and analysis of their answers, namely: lack of understanding of the fa'il concept when it's associated with dhamir mustatir, mostly students still do not understand the concept of mudhaf idhafah, na'at, tawkid and others.

Keywords: Comparison, Nahwu, Syntax

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan telah populer bahwa Robert Lado (1971) yang pendapatnya dikutip oleh seorang linguis Arab Kamal bin Ibrahim Badr¹, mengemukakan hasil pengalamannya bahwa materi pelajaran yang betul-betul dipersiapkan berdasarkan prinsip komparasi yang terarah antara bahasa asli dan bahasa sasaran yang telah membawa hasil positif dan efektif dalam memudahkan pemerolehan bahasa sasaran dalam waktu yang relatif singkat. Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa guru atau dosen bahasa Asing, khususnya guru atau dosen bahasa Arab dituntut menyampaikan materi pelajarannya berdasarkan hasil pengalaman studi komparatif-kontrastif agar ia dapat memecahkan dan mengatasi kesulitan belajar bahasa Asing yang dialami para mahasiswa dalam waktu yang sesingkat mungkin. Sehubungan dengan hal itu, sepanjang pengetahuan peneliti, sampai saat ini masih banyak guru atau dosen pemegang mata kuliah tata bahasa Arab, khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), belum memaksimalkan hasil pengalaman studi komparatif-kontrastif dalam menyampaikan materi perkuliahannya.

Materi perkuliahan sintaksis/Nahwu bahasa Arab masih sering mengacu pada hasil kajian teoritik saja, materi perkuliahan itu belum banyak ditunjang oleh hasil kajian empirik/studi kontrastif antara sintaksis/tata bahasa kalimat kedua bahasa tersebut, lebih khusus pada frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia dan Arab. Bahasa Arab, lebih khusus tata bahasanya (*Qawā'id al-Arabīyah*) sangat berperan penting dalam memahami kitab/buku teks berbahasa Arab seperti Alqur'an dan Alhadits serta buku/kitab lain yang berbahasa

¹Salahuddin Hasanain, *Dirasat fil 'Ilm al-Lughah*, (Riyadh: Dar al-'Ulum, 1984), h. 23.

Arab.²Namun, secara umum memahami dan menguasai ilmu ini relatif sangat sulit. *Qawā'id al-Arabīyah* menurut Hasan Tamam³ terdiri dari *nizham shawti* (fonologi), *nizām ṣarfī* (morfologi), *nizām naḥwī* (sintaksis), dan *dilālah* (semantik). Keempat kajian ini dipelajari dalam bentuk perkuliahan terpisah seperti *nahwu*, *ṣaraf*, *balāqḥah*, dan sejenisnya secara terpisah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia khususnya di IAIN Palu. Di antara hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan dalam hal sintaksis dan morfologi (*qawā'id*) pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Palu termasuk kategori kurang memuaskan. Komponen *qawā'id* yang paling rendah nilainya adalah mata kuliah Nahwu.

Salah satu saran dari hasil penelitian itu agar diteliti lebih jauh faktor apa yang paling dominan dalam hasil belajar Nahwu di IAIN Palu. Dengan kata lain, lebih dari setengah mahasiswa prodi bahasa Arab di IAIN Palu menyatakan bahwa belajar Nahwu itu 'sulit'. Kesulitan ini bisa diakibatkan oleh sistematis penulisan filosofis *qawā'id* (*naḥwu* dan *ṣaraf*) yang ada dalam buku-buku standar yang digunakan di Indonesia yang belum disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia,⁴ atau belum ditemukan metode yang efektif dalam pengajaran *qawā'id* bagi orang Indonesia. Oleh karena itu informasi tentang studi komparatif-kontrastif antara sintaksis: frasa, klausa, dan kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia perlu dilakukan, sebagai salah satu upaya meminimalisir nilai Nahwu yang sering

² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Keempat, h. 311

³ Tamam Hasan, *Al-Lughah al-'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha* (Mesir: Al-Haiat Misriyah 'Amanah li al-Kuttab, 1979).

⁴ Maman Abdurrahman, "Hubungan Hasil Mata Kuliah Bidang Studi dengan Hasil Belajar Pendalaman Perluasan Mahasiswa bahasa Arab FPBSIKIP Bandung", Tesis Magister Agama, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN, 1997), h. 112, t. d.

dikeluhi sebagian besar mahasiswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar bahasa asing adalah bahasa pembelajar itu sendiri. Pembelajaran selalu mengaitkan bahasa yang dipelajarinya itu dengan bahasanya yang digunakan sehari-hari.

Namun demikian mahasiswa masih sering mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan dalam mentransfer kebiasaan itu kedalam kebiasaan berbahasa asing (Arab) yang dipelajarinya. Secara umum kesalahan-kesalahan itu meliputi, antara lain kesalahan sintaksis, kesalahan morfologis, dan kesalahan fonologis. Kesalahan itu terjadi akibat adanya perbedaan yang berarti dalam kedua sistem bahasa Arab dan bahasa pembelajar (Bahasa Indonesia).

Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan kesulitan dan kesalahan sintaksis bahasa Arab, sehingga berakibat rendahnya hasil belajar mata-mata kuliah terkait, terutama Nahwu. Beberapa hasil penelitian menunjukkan lemahnya mahasiswa dalam penguasaan materi *qawā'id*/tata bahasa Arab berakibat kepada rendahnya penguasaan terhadap mata-mata kuliah lain, seperti *Insyā'*/mengarang dan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab⁵ begitu juga hasil penelitian Abdurahman,⁶ menunjukkan bahwa mahasiswa yang rendah prestasi belajar *qawā'id*-nyarendah pula dalam prestasi nilai mata-mata kuliah Dirasah Islamiyah, seperti mata kuliah Fiqih, Tafsir, dan sebagainya. Faktor-faktor penyebab rendahnya perolehan mahasiswa itu antara lain disebabkan oleh latar belakang kebahasaan mahasiswa yang tidak memadai, faktor fasilitas belajar, dan faktor tingkat kesulitan materi ajar. Kedua faktor pertama sudah ditilik oleh peneliti lain, sedangkan faktor terakhir ingin dicoba

⁵ Mamat Zenuddin, "*Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Mahasiswa Bahasa Arab FPBS IKIP Bandung*, Laporan Penelitian, (Bandung: Lembaga 1996), h. 45, tt.

⁶ Maman Abdurahman, *op.cit.* h. 115.

dikaji oleh peneliti. Di dalam linguistik terapan dikenal dengan 'linguistik komparatif sinkronis'.⁷ Penelitian linguistik kontrastif sebagai bahan pertimbangan pengembangan materi pengajaran bahasa masih jarang dilaksanakan di Indonesia khususnya di IAIN Palu baik di strata satu maupun di Program Pascasarjana, bahkan sampai saat ini belum terlihat gejala kecenderungan perhatian ke arah itu.

Namun dalam penelitian ini, peneliti fokuskan dengan istilah kalimat tunggal dan kalimat kompleks. Contoh dalam kalimat do'a dalam bahasa Arab bisa diketahui dari pola-pola kalimat yang banyak digunakan, baik dari al-Hadits atau Al-Qur'an yang sering dibaca kaum muslimin, dan yang paling sering menggunakan *fi'ilmadhi*, atau akan diketahui melalui beberapa kaidah yang terkait, contoh: "*Shallallahu `alaihi wasallam*" sehingga konstruksi kalimat seperti ini akan ditilik dari sisi gramatika, apakah kalimat itu gramatikal atau tidak.

Dari paparan di atas peneliti ingin memunculkan kajian kontrastif dalam tataran sintaksis, yang peneliti batasi pada frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu penelitian ini berjudul: Analisis Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Palu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif-komparatif, yaitu membandingkan 2 (dua) atau lebih fenomena bahasa dan mengkontraskan antara keduanya. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan istilah kontrastif, karena penelitian ini bermaksud mengkontraskan antara salah satu unsur bahasa arab (frasa, klausa, dan kalimat) dan unsure bahasa Indonesia (frasa, klausa, dan kalimat), dimana kedua bahasa itu

⁷ Jos Daniel Parera, *Pengantar Linguistik Umum dan Histori Bandingan*, (Jakarta: Erlangga. 1987). h. 25

termasuk bahasa yang tidak sempurna. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bahwa prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis dari beberapa orang yang diamati.

Analisis Kontrakstif Nahwu Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Pengertian Frasa

Frasa adalah satuan bahasa/sintaksis yang terdiri dari dua buah kata atau lebih, tetapi diantara kata-kata itu tidak ada hubungan predikatif. Berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur pokoknya, frasa dapat diklasifikasikan kedalam 7 macam, yaitu 1) frasa nominal, 2) frasa verbal, 3) frasa adjektival, 4) frasa numeralia, 5) frasa adverbial, 6) frasa preposisi, dan 7) frasa pronominal.

Frasa nominal (*ibarat ismīyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya kata benda atau frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda. Frasa nominal memiliki variasi sebagai berikut:

- KB + KB, seperti: Sekola guru (مدرسة المعلمين)
- KB + KS, seperti: rumah besar (منزل كبير)
- KB + KK, seperti: kewajiban bekerja (واجب العمل)

Frasa verba memiliki variasi sebagai berikut:

- KK + KK, seperti: turun naik (انخفض و ارتفع)
- KK + KS, seperti jalan cepat (جر سريع)
- KKet + KK, seperti sudah datang (قد جاء)

Frasa adjektival (*'ibarat washfiyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya kata sifat. Frasa adjektival memiliki variasi sebagai berikut:

- KKet + KS, seperti: harus tepat (يجب ان يكون صحيحا), sangat baik (جد ا جيد)
- KS + KKet, seperti: bingung lagi (متحير مرة اخرى), besar sekali (كبير جدا)
- KS + KS, seperti: besar kecil (صغير وكبير)

Deskripsi dan Analisis Data Frasa Nominal

Analisis Frasa Nominal ('*Ibarāt Ismīyah*)

Sekolah guru	مدرسة المعلمين
Guru-guru sekolah/guru sekolah	معلمو المدرسة / معلم
Buku sejarah kebudayaan	كتب التاريخ الثقافي
Kebun binatang	حديقة الحيوان
Suami isteri	الزوج والزوجة
Adik kakak	الاخ الصغير و الاخ الكبير
Putera puteri	الاولاد و البنات

Deskripsi dan Analisis Frasa Verbal ('Ibarat Fi'liyah)

Analisis Frasa Verbal ('*Ibarāt Fi'līyah*)

Datang berkunjung	جاء يزور
Pergi berbelanja	خرج يتسوق
Pergi berusaha	خرج يسعى
Bersedia membantu	استعد لمساعد
Pulang bertamasya	رجع/من ان يتمسعاد
Mulai bekerja	بدا يعمل
Suka makan	يجب ان ياكل

Harus kawin	يجب ان يتزوج
Boleh bernyanyi	يجوز له ان يتغنى
<i>Deskripsi dan Analisis Frasa Adjektival ('Ibarat Washfiyah)</i>	
<i>Analisis Frasa Adjektival ('Ibarāt Washfīyah)</i>	
Sangat mahal	غال جدا
Agak jauh	بعيد بنوع ما
Begitu pandai/Lebih baik	أحسن/خير
Paling baik	الأحسن
Terlalu berbahaya	مهلك جدا/خطير جدا
Sudah tenang	قدكن هادئا
Harus baik	يجب أن يكون حسنا/حيرا

Respon Mahasiswa pada Perbedaan & Persamaan Nahwu/Sintaksis

Pola Kalimat dan Frasa

Sebelum membahas respon mahasiswa terhadap perbedaan dan persamaan sintaksis bahasa Arab dan bahasa Indonesia, penulis sajikan dulu gambaran umum kedua jenis kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kedua jenis kalimat ini penulis awali dengan pola atau susunan jumlah fi'liyah seauai dengan kurikulum mata Kuliah Nahwu (Sintaksis) di beberapa perguruan tinggi, terutama di program pendidikan bahasa Arab IAIN Palu yang selama ini penulis bina sejak 16 tahun yang lalu. Berikut ini sejumlah susunan/struktur jumlah fi'liyah sesuai kurikulum program pendidikan bahasa Arab IAIN Palu seperti berikut.

Jumlah Fi'liyah (Kalimat verbal)⁸

التعريف للدحاح : الجملة الفعلية تبدأ بالفعل وقوامها الفعل (المسند) والفاعل والفاعل نائب الفعل (المسند اليه). اما لعبد المعين الجملة هي جملة تبدأ بفعل او بعد شبه فعل (كا سم الفعول وغير هما)⁹

Jumlah fi'līyah menurut Antone Dahda, ialah setiap kalimat yang diawali oleh *fi'il*, dan *fi'il* disini sebagai *musnad*; *fa'il* atau *naib al-fa'il* disebut *Musnad ilayh*. polajumlah *fi'liyah* seperti berikut.

Pola-pola *jumlah Fi'līyah* (kalimat verbal) bahasa Arab

الفعل/ نوع العامل	الفعل/العامل	الفاعل (المسند اليه)	نائب الفاعل (المسند اليه)	المفعول به (الفضله)		
				أول	ثان	ثالث
فعل تام لازم معلوم	نام	الطفل	-	-	-	-
فعل تام متعد معلوم	قرأ	المسلم	-	القرآن	-	-
فعل تام متعد معلوم	كسا	الأب	-	الولد	ثوبا	-
فعل تام متعد معلوم	أرى	الله	-	الناس	آياته	ظاهرة
فعل تام متعد مجهول	قرأ	-	القرآن	-	-	-
فعل تام متعد مجهول	كسي	-	الولد	ثوبا	-	-
فعل تام متعد مجهول	أري	-	الناس	آياته	ظاهرة	-
بعد اسم فاعل: هذا	صالح	أبوه	-	-	-	-
طالب <u>صالح</u> أبوه						
بعد الصفه المشبهة:	جميل	خلقه	-	-	-	-

⁸ Antone Dahdah, *A Dictionary fo Arabic Grammar in Charts and Tables*. (Libanon: Muktabah Lubnan, 1981), h. 38.

⁹ Abdul Muin, *Tata Bahasa Arab/Sintaksis*. (Bandung: Psiba Press 2004), h. 52 dan 62.

هذا طالب جميل خلقه		
الذى اتصف بالفعل: جمل الطالب		
جمل الطالب		
اسم فعل	هيئات	الجهل
اسم مفعول:	مطلوب	أخوه
هذا طالب مطلوب أخوه		

Jumlah Isimiyah (Kalimat Noverbal)

التعريف: الجملة الفعلية هي ما تتركب من المبتدأ والخبر، لا يتم معناها إلا مجتمعا¹⁰ معا؛ أو هي تبدأ باسم

Jumlah isimiyah adalah setiap kalimat yang terdiri dari muftada dan khabar. Tidak bisa terpahami makna suatu kalimat kecuali kedua hal tersebut berkumpul bersama-sama, baik tersirat maupun tersurat.

Pola kalimat Nonverbal Bahasa Arab (Jumlah Isimiyah)

المسند (Predikat)			الرقم	اسم المسند اليه (Subjek)
مفرد	شبه جملة	جملة		
مفرد	شبه جملة	جملة	1	الاسماء المعربة: اسم المنرد: الطالب
مفرد	شبه جملة	جملة	2	اسم التشبية: الطالبين

¹⁰ Abdul Muin, *ibid.*, h. 15.

3	جمع المذكر السام : <u>المسلمون</u>	صالحون
4	جمع المؤنث السالم : <u>المسلمات</u>	صالحات
5	جمع النكسیر: <u>الطلاب</u>	ذکیون
6	الاسماء الخمسة (أب, أخ, حم, ذو) : <u>أبوك</u>	طیب
7	الاسماء المبينة: اسم الضمیر: <u>هو</u>	طا الب
8	الاسم المو صول : <u>الذي یقر أقر أن</u>	الطالب
9	اسم الإشارة: <u>هذا</u>	کتاب

Pola Klausa Bahasa Arab – Bahasa Indonesia

Sebagaimana telah di kemukakan pada bagian terdahulu bahwa klausa (*tarkīb isnadī*) dalam bahasa Indonesia terdiri dari klausa verbal dan klausa nonverbal.

Klausa verbal adalah klausa yang unsur predikatnya berupa verbal. Jenis klausa ini memiliki variasi sebagai berikut:

- a. Klausa verbal eka/monotransitif, yaitu klausa verbal yang mengandung satu objek. Misalnya:
 - Saya sedang menulis pelajaran (BI) dan
 - أنا أکتاب الدرس (BA)
- b. Klausa verbal dwi/bitransitif, yaitu klausa yang mengandung dua objek atau pelengkap (salah satunya). Misalnya:
 - Saya memberi dia sebuah buku (BI) dan
 - أعطیته کتابا (BA).
- c. Klausa verbal multitransitif, yaitu klausa verbal yang berobjek 3 (tiga). Misalnya:
 - Saya memberitahu dia ayahnya datang (BI, berobjek 2 buah/dwiobjek), tetapi
 - أعلمت أباه حاضرا (BA)

- d. Klausa verbal transitif-taktransitif, yaitu klausa verbal transitif tetapi objeknya tidak disebutkan. Misalnya:
 - Mereka sedang makan (BI) dan
 - هم يأكلون (BA)
- e. Klausa verbal semitransitif, yaitu klausa verbal taktransitif yang berpelengkap. Misalnya:
 - Ali berkata (bahwa) ia tidak akan pergi ke mana-mana besok (BI) dan
 - علي قال إنه لن يذهب إلى أي مكان غدا (BA).
- f. Klausa verbal berpreposisi, yaitu klausa verbal taktransitif yang selalu diikuti preposisi tertentu. Misalnya:
 - Saya sering berbicara tentang hal itu (BI) dan
 - أذ أتحدث كثيرًا عن ذلك (BA)

Klausa nonverbal meliputi klausa nominal, klausa adjektivital, klausa adverbial, klausa preposisional, klausa numeral.

- a. Klausa nominal adalah klausa yang unsur segmental sebagai predikatnya berupa nominal, misalnya:
 - Ia saudaraku (BI) dan
 - هو أخي (BA)
- b. Klausa adjektivital adalah klausa yang unsur segmental sebagai predikatnya berupa adjektiva, misalnya:
 - Rumah itu indah (BI) dan
 - البيت جميل (BA)
- c. Klausa adverbial adalah klausa yang unsure segmental sebagai predikatnya berupa adverb, misalnya:
 - Bandelnya teramat sangat (BI)
 - العطلة غدا (BA). Klausa semacam ini tidak dijadikan data penelitian untuk dikontraskan antara klausa BA dan BI, mengingat masing-masing konsep dan bentuk serta kategorinya sangat berbeda. Dalam BA klausa adverbial cukup produktif dengan menggunakan adverbial place (zaraf makanan) dan adverbial time (zaraf zaman). Bentuk dan kelompok kata kedua adverb

cukup tersedia. Akan tetapi dalam BI klausa adverbial ini kurang produktif mengingat jumlah katanya sangat terbatas.

- d. Klausa preposisional adalah klausa yang unsur segmental predikatnya berupa preposisi, misalnya:
 - Ayah di kantor (BI) dan
 - هوفي المكتب (BA).
- e. Klausa numeral adalah klausa yang unsur segmental sebagai predikatnya berupa numeralia, misalnya:
 - Nilai ujian siswa itu tujuh (BI) dan
 - درجة الامتحان للطالب سبع (BA).

Pola Frasa Bahasa Arab – Bahasa Indonesia

Frasa adalah satuan bahasa/sintaksis yang terdiri dari dua buah kata atau lebih, tetapi diantara kata-kata itu tidak ada hubungan predikatif.

Berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur pokoknya, frasa dapat diklasifikasikan ke dalam 7 macam, yaitu 1) frasa nominal, 2) frasa verbal, 3) frasa adjektival, 4) frasa numeralia, 5) frasa adverbial, 6) frasa preposisi, dan 7) frasa pronominal.

- a. Frasa nominal (*ibarat ismiyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya kata benda atau frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda. Frasa nominal memiliki variasi sebagai berikut:
 - 1) KB + KB, seperti: sekolah guru (مدرسة المعلمي)
 - 2) KB + KS, seperti: rumah besar (منزل كبير)
 - 3) KB + KK, seperti: kewajiban bekerja (واجب العمل)
 - 4) KB + KG, seperti: rumah kami (منزل لنا)
 - 5) KB + KKet, seperti: koran hari ini (جريدة اليوم)
 - 6) Kbil + KB, seperti: dua orang (رجلان)
 - 7) Ksan + KB, seperti: Si Ali (علي)
 - 8) KB+Apositif, seperti: Ahmad, guru saya (المسيد احمد استاذي)
 - 9) KB + yang (klausa), seperti: masalah yang saya bicarakan (تكلمت عنها المسألة التي)

- 10) KB + Frasa perp, seperti: petani di aceh (الفلاح في اش)
- b. Farasa verbal (*ibarat fi'liyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya verba (kata kerja). Farasa verba memiliki variasi sebagai berikut :
- 1) KK + KK, seperti : turun naik (انخفض وارتفع)
 - 2) KK + KS , seperti : jalan cepat (جرى سريعا)
 - 3) KKet + KK : seperti : sudah datang (قد جاء)
 - 4) KK + KKet , seperti : pulang kembali (رجع مرة أخرى)
- c. Frasa adjektival (*ibarāt washfiyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya kata sifat. Frasa adjektival memiliki variasi sebagai berikut:
- 1) KKet + KS , seperti : sangat baik (جيد جدا)
 - 2) KS + KKet , seperti: bingung (متحير مرة اخرى)
 - 3) KS + KS, seperti: besar kecil (كبير و صغير)
- d. Frasa numeralia (*ibarāt adadīyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya kata bilangan. Frasa numeralia memiliki variasi sebagai berikut:
- 1) KBil + KB, seperti: sepuluh orang anak (عشرة اولاد)
 - 2) KB + KBil, seperti: shalat lima waktu (الصلاة الخمس)
 - 3) KKet + KBil, seperti: hanya satu (واحد فقط)
 - 4) KBil + KKet, seperti: sepuluh saja (عشرة فحسب/ فقط)
- e. Frasa adverbial (*ibarat zharfiyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya kata keterangan atau frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan. Frasa ini memiliki konstruksi yang bervariasi sebagai berikut :
- 1) KKet + KPen, seperti: sekarang ini (الان) hari ini (هذا)
(هذا) (النهار) siang ini (اليوم / اليوم)
 - 2) KKet + KKet< seperti : besok pag (صباح الغد) malam tadi (البارحة)
- f. Frasa preposisi (*ibarāt jār wal majrūr/ syibhu jumlah*) adalah frasa yang diawali oleh kata depan (preposisi) sebagai unsur pokoknya, kemudian diikuti oleh kata atau frasa nominal, verbal bilangan atau keterangan. Oleh karena itu frasa memiliki variasi sebagai berikut :

- 1) KDep + KB, seperti: di desa(في اقرية)
 - 2) KDep+KS, seperti: dengan sangat tenang (بهدهوء/هاديا حدا)
 - 3) KDep + KBil, seperti : dari sepuluh (من عشرة)
 - 4) KDep + KKet, seperti : sejak tadi sore (منذ المساء)
- g. Frasa pronominal (*'ibarat dhamiriyah*) adalah frasa yang unsur pokoknya pronominal (kata ganti). Frasa ini memiliki variasi sebagai berikut :
- 1) KG + KBil, seperti : mereka berdua (كلاهما) kami sekalian (نمينا نحن كانا)
 - 2) KG + KPen, seperti : saya itu(ان) mereka itu (العك) mereka ini(هؤلاء)
 - 3) KG + Ksendiri, seperti : saya sendiri(انا نفسي)
 - 4) KG + klausa dengan kata yang, seperti : mereka yang tidak hadir (الذين لم يضرروا هم)
 - 5) KG + Apositif : seperti: kami, bangsa Indonesia (نحن) (انتم معشر الشباب) kamu, para pemuda (الشعب الاندونيسي)
 - 6) KG + KG, seperti: dia atau saya (هو ام انا) aku dan engkau(انا و انت)

Berdasarkan pola-pola struktur klausa atau kalimat di atas mengisyaratkan hal-hal sebagai berikut:

Pola urutan fungsi sintaksis dalam klausa BA yang mempunyai kesamaan dengan pola urutan sintaksis dalam klausa BI itu akan lebih muda dicerna oleh para siswa/mahasiswa dalam proses pengajarannya dibandingkan dengan yang mengandung aspek-aspek perbedaan sintaksis diantara keduanya. Oleh karena itu, dalam pengajaran sintaksis BA, khususnya dalam klausa BA, perlu di dasarkan pada fungsi-fungsi sintaksis yang mengandung pola urutan yang sama dengan pola urutan fungsi dalam klausa BI.

Untuk mengatasi kesulitan belajar sintaksis BA yang diakibatkan oleh adanya perbedaan urutan fungsi sintaksis, perlu diupayakan dengan langka-langka antara lain sebagai berikut: 1) Menjelaskan dan memahami aspek-aspek perbedaan sintaksis itu melalui contoh-contoh secukupnya dengan penekanan

khusus pada aspek perbedaan sintaksis yang paling berarti; 2) Menerapkan hasil pemahaman itu kedalam berbagai contoh klausa yang baru (belum atau tidak diberikan disaat pengajaran berlangsung); 3) Memberikan latihan secukupnya yang meliputi: a) latihan makna, misalnya melalui terjemahan klausa BI kedalam klausa BA atau sebaliknya b) latihan pola urutan, misalnya melalui pengubahan pola urutan fungsi sintaksis c) latihan struktur atau konstruksi, misalnya melalui pengubahan bentuk unsur-unsur klausa dan pengubahan konstruksi klausa aktif kedalam klausa pasif dengan berbagai variasinya secara dan d) latihan komunikasi dalam kegiatan berbahasa tulis, misalnya melalui kegiatan menulis secara bertahap dan dari karangan sampai kekrangan yang kompleks.

Uji Temuan Penelitian

Untuk menguji tingkat ketepatan data antara hipotesis anakon dengan kenyataan di lapangan, peneliti mengadakan uji tes sintaksis/nahwu bahasa arab yang meliputi frasa, klausa dan kalimat kepada mahasiswa bahasa Arab program pendidikan bahasa Arab IAIN Palu. Temuan-temuan itu sudah peneliti jelaskan pada bab 3 dan 4.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk verifikasi data, apakah hal-hal yang berbeda antara frasa, klausa dan kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa yang belajar nahwu atau sebaliknya?

Perencanaan Dan Pelaksanaan Tes

Sebelum tes dilakukan, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing, berdiskusi tentang kisi-kisi tes dan materi serta sumber tes yang akan di ujikan kepada mahasiswa priodi Arab semester enam atau tujuh pengikut mata kuliah Nahwu 3.

Peneliti mengambil sampel 1 orang dari Sekjur PBA H.Ubadah,S.Ag, M.Pd.I dan 5 mahasiswa yang berasal Program Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palu, yaitu: (1) M.Arinal Haq (2)

Muhammad Hilal (3) Muhammad Dedi (4) Mal Abrar (5) Muh. Kadafi

Hal ini dilakukan dengan maksud untuk melihat adakah persamaan dan perbedaan pemahaman terhadap penguasaan materi nahwu. Materi tes disesuaikan dengan penelitian ini, yaitu tentang frasa, klausa dan kalimat bahasa Arab yang tercantum pada silabus pada program pendidikan bahasa Arab IAIN Palu. Tes ini disesuaikan dengan ujian nahwu dengan asumsi bahwa nahwu ini merupakan puncak dari materi bahasa Arab yang ada di program pendidikan bahasa Arab IAIN Palu, mahasiswa disuruh menentukan jabatan kalimat, mengurai 'rab sambil mempraktikkan kaidah nahwiyah. Tes dilaksanakan pada hari Kamis-Jum'at, tanggal 7- 8 Agustus 2015 dengan penjelasan dan pengawasan ketat. Penempatan mahasiswa pengikut tes pun di atur agar tidak biasa berdiskusi, hal ini peneliti lakukan agar mahasiswa tidak salah mengisi.

Hasil dan Pembahasan

Setelah data terkumpul, peneliti olah melalui program ANATES dan analisis isi secara manual. Dari 30 soal objektif tes, terbukti 1 soal termasuk kategori sangat mudah, 3 soal mudah, 19 soal sedang, dan 7 soal sukar sebagaimana data terlampir.

Sedangkan data soal isian yang berkaitan dengan klausa atau kalimat terdapat soal yang mudah 2, sukar 1, dan sangat sukar 5; sedangkan yang berkaitan dengan frasa: 2 soal mudah, 8 soal sukar, dan 2 soal sangat sukar dengan skala (\sum salah 1 -10 = mudah; \sum salah 11 - 22 = sukar, dan \sum salah 23-30= sangat sukar).

Berdasarkan analisis data, interview dengan beberapa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab tes nahwu serta wawancara dengan pakar/dosen senior nahwu antara lain H. Ubadah, dapat peneliti jelaskan sekaitan dengan kesulitan /problematika nahwu di lapangan sebagai berikut:

Mahasiswa yang merasa sulit dapat dideteksi dari pengalaman dan analisis jawaban mereka, antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep fa'il bila dikaitkan dengan dhamir mustatir kelompok jawaz dan wujud, belum menguasai konsep isim ghair munsharif bila dikaitkan dengan jabatan mudhaf/idhafat, kebanyakan mahasiswa masih kurang paham konsep na'at, tawkid atau badal bila sudah masuk dalam kalimat, belum menguasai secara baik konsep tawabi' bila dikaitkan dengan i'rab sebelumnya, masih bingungnya membedakan istila isim atau khabar asbaha: apakah asbaha itu termasuk kelompok inna atau kana, masih bingung menerapkan konsep isim inna dan khabar inna terutama yang berkaitan dengan dhamir, masih ragu menentukan jabatan khabar mu'tada-mudhaf iaih, badal dan tawkid bila digabung dengan kata lain. Di samping beberapa kelemahan tersebut, mahasiswa juga merasa kurang melakukan latihan – padahal kalau ingin menguasai qawaid bahasa Arab harus banyak latihan. Hal ini disebabkan dosen kurang banyak memberikan latihan yang disertai ancaman edukatif juga karena keterbatasan dosen yang dibebani tugas kerja yang banyak dari lembaganya, padahal dosen tersebut sedang studi pascasarjana. Adapun menurut kaca mata pakar nahwu, kelemahan mahasiswa tersebut karena kurangnya dasar kebahasaaraban karena mereka kebanyakan berasal dari SMA/SMK yang belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya.

Adapun kesulitan mahasiswa yang berkaitan dengan frasa, klausa, dan kalimat terletak pada frasa verbal bahasa Arab yang berpola KK + KK, frasa adjektival bahasa Arab yang berpola KS + KB, frasa nominal bahasa Arab yang berpola KB +KK, frasa adverbial bahasa Arab yang berpola Kket + KKet, frasa pronominal bahasa Arab yang berpola KG + KKet, frasa numeral bahasa Arab yang berpola KBil + KB, frasa verbal bahasa Arab yang berpola KS + KK, frasa preposisional bahasa Arab yang berpola KD +KK, frasa nominal bahasa Arab yang

berpola KBil + KB, dan frasa adverbial bahasa Arab yang berpola KKet + KS dalam bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami dalam hal klausa/kalimat terutama pada penentuan muftada dengan khabar-nya ketika muannats, menentukan muftada muftad yang sesuai dengan khabar-nya, menentukan muftada muftad sesuai aturan muftada yang harus pakai alif lam-kebanyakan mahasiswa lupa alif lam-nya, sehingga menimbulkan jabatan baru: na'at; kalimat pengandaian yang umumnya tanpa ada jawab syarat sebagaimana ketentuan di bahasa Arab. Sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen, mereka merasa bingung menerapkan kaidah tata bahasa Indonesia dengan bahasa Arab apalagi kalau sudah mengi'rab. Juga kelemahan mahasiswa kurang belajar secara intensif dan kurang bertanya kepada dosen/asistennya atau teman sebayanya.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa hipotesis anakon diterima, berdasar pada 20 tes frasa, klausa, dan kalimat yang diujikan terdapat 16 soal yang dianggap sukar bahkan sangat sukar. Artinya, delapan puluh proses dari data kesulitan ditemukan oleh peneliti melalui analisis tes program komputer dan analisis tes manual.

Kesimpulan dan Saran-Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal tentang persamaan dan perbedaan sintaktis antara frasa, klausa, dan struktur kalimat BA dan struktur BI, sebagai berikut.

Hasil analisis kontrastif tentang frasa antara BA dan BI, menunjukkan bahwa frasa BA memiliki kesamaan dan perbedaan sintaksis yang meliputi distribusi (*tauzi'*), substitusi (*istipdal*), seleksi (*ikhthiar*), urutan letak (*rutbah*), konkordansi (*tuthabuq*), dan kebersamaan (*talazum*).

Secara umum dapat disampaikan bahwa frasa BA dan frasa BI memiliki banyak kesamaan sintaksis, namun juga

memiliki perbedaan sintaksis yang paling berarti yang tidak ada dalam frasa BI, yaitu aspek konkordansi, baik dari segi jenis, numeralia, maupun definitnya.

Kesamaan sintaksis antara frasa BA dan BI itu terdapat pada: 1) Frasa nominal BI dan frasa nominal BA Yang berpola KB + KB (nominal + nominal), berpola KB + KS (nominal + adjektiva), dari segi distribusinya, berpola KB + KG (nominal + pronominal) dari segi distribusinya (substitisinya), berpola KB + KT, dalam hal distribusi, berpola Kbil + KB (kata bilangan + nominal), dari segi distribusinya, berpola Ksan + KB (kata sandang + nominal); 2) Frasa verbal BI dan BA yang berpola KK dan KS (verba + adjektiva) dari segi distribusi, berpola KK + KB (verba + nominal), dari segi distribusinya, berpola KK + Kket (verba + kata keterangan), dari segi distribusinya, berpola Kket + KK (kata keterangan + verba) dari segi distribusi atau substansinya; 3) Frasa adjektival yang berpola (1) KS + Kket (kata sifat + kata keterangan), (2) Kket + KS, dan KS + KS dalam BA memiliki kesamaan sintaksis dari segi distribusi, seleksi, urutan, konkordinasi, dan kebersamaannya; 4) Frasa numeralia BA dan BI yang berpola Kket + Kbil dan Kbil + Kket mempunyai kesamaan sintaksis dari segi distribusi, seleksi, urutan, dan konkordinasinya; 5) Frasa adverbial BA dan BI yang berpola Kket + Kket, Kket + KS dan Kket + yang (klausa) mempunyai kesamaan sintaksis dari segi distribusi, seleksi, urutan dan kebersamaan; 6) Frasa preposisi BA dan BI yang berpola KD + KB, KB + KS, KD + KK, KD + Kbil dan KD + Kket mempunyai kesamaan sintaksis dari segi distribusi, seleksi, urutan, konkordinasi, dan kebersamaan; 7) Frasa kronominal BA dan BI yang berpola Pro + KK, Pro + yang (klausa), Pro dan apositif, Pro + Pro mempunyai kesamaan sintaksis dalam distribusi urutan yang terletak konkordinasi dan kebersamaan.

Penelitian ini sebagai upaya untuk peningkatan kualitas bahasa Arab khususnya aspek sintaksis / Nahwu, namun isi dari

penelitian ini tidak akan luput dari khilaf dan salah oleh karena itu kepada segenap pembaca penelitian ini kiranya dapat memberikan kritikan konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Terima kasih wajazakumullah khairan katsira. Amin.

Daftar Pustaka

- Abdul, Chaer. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bratara, 1988.
- Abdul, Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Ahmad Abu Sa'ad, Ahmad. *Mu'jam at-Tarakib Wa Al-'Ibarat Al-Istilahiyah Al-'Arabiyah, Al-Lughah Al-Muwallad*. Beirut-Libanon, dar al-'Ilmi Lilmalayin, 1987.
- Al-Basyir, A.A. *At-tahlil al-taqabuli bayna an-Nazhariyah wa at-Thatbiq*", *Al-Muwajjih fi ta'lim al-lughah al-arabiyah lighairi al-nathiqin Biha II*. Jakarta: LIPIA, .1988.
- Al-Ghalayani, M. *Jami'u ad-Durus al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Asyariyyah, 1985.
- Ba Jawi, Elsaid, M.G, Carter and Adrian Gully. *Moderen Written Arabic: Comprehensive Grammar*. London: Routledge, 2004.
- Badri, K. *Binyah al Kalimah wa Nuzhumaljumal Muthabbanqun al-lughat al-Arabiyah al-Fushha*. Jakarta: LIPIA, 1987.
- Badri, K. *Az-Zaman fin Nahwi al-'Arabi*. Riyadh: Dar Ummiyah Linnasyriwa at-Tauzi'. Jakarta: Rebia Indah Prakasa, 1983.
- Corder, S.P. *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press, 1981.
- Dahda, A. *Mu'jam Qawa'id al-Lutghah al-'Arabiyah*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1981.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama DEPAG RI, 1976.
- Diq, Sy. (1993). *Taysir an-Nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidih*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Efendy, A.F. *Metodologi Pengajaran Bhasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.
- Imam Asrori, *Sintaks Bahasa Arab: Frasa, Klausa, Kalimat*. Malang: Misykat, 2004.
- Maman Abdurrahman, *Hubungan Hasil Mata Kuliah Bidang Studi dengan Hasil Belajar Pendalaman Perluasan Mahasiswa bahasa Arab FPBSIKIP Bandung*. Tesis Magister Agama, Jakarta: Program Pascasarjana IAIN, 1997.
- Mamat Zenuddin, *Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Mahasiswa Bahasa Arab FPBS IKIP Bandung*, Laporan Penelitian, 1996.
- Muhammad Abu al-Futuh Syarif, *Min al-Akhtha' asy-Syai'ah*, Dimyathi: Maktabah al-Syabab, 1984.
- Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Richards, J. dkk. *Longman Dictionary of Applied Linguistik*. Longman: Longman, 1987.
- Robert Lado. *Linguistics Across Culture: Applied Linguistics for Language Teacher*. An Arbor: University of Michigan Press, 1988.
- Shofjan. *Analisis Konstrastif Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Implikasi Pengajarannya* Bandung: Lembaga Penelitian, 1995.

- Sulaiman Muhammad Fatih. dalam kitab *Fi 'Ilm al-Lughat al-Tathbiqi*, Mesir: Dar al-fikr al Arab, 1989.
- Tamam Hasan. *Al-Lughah al-'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha*. Mesir: Al-Haiat Misriyah 'Amanah li al-Kuttab, , 1979.
- Yus Rusyana. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud, , 1998.
- Wahid Ahmadi Hamami, *Aujah at-Tasyabbuh wa Aujah al-Ikhtilaf bayna al- Lughatain al-Arabiyyah wa al-Indunisiyah*, Jakarta: LIPIA, 1988.

